LAMPIRAN

Hasil wawancara dengan Prof Syamsul Anwar (Ketua Majlis Tarjih PP Muhammadiyah), yang dilakukan pada hari Sabtu,09-03-2013 di PUTM Putri.

- Apa pengertian *takfir* menurut Muhammadiyah ?

  Muhammadiyah tidak pernah menuliskan definisi *takfir* secara khusus akan tetapi Muhammadiyah mengkaji tentang hal ini. Pada dasarnya secara bahasa *takfir* berarti

  نصبةالي الكفر yang berarti *menisbat*-kan kepada kekafiran atau bisa juga dimaknai menganggap orang kafir.

- Siapakah yang wajib di hukumi kafir?

  Dalam Islam kita tahu ada rukun Iman dan Rukun Islam. Orang akan dikatakan Islam jika mengimani rukun Iman dan menjalankan rukun Islam. Jika dia tidak percaya atau tidak mengimani rukun Iman maka dia kafir. Akan tetapi jika tidak melakukan rukun Islam maka dia fasik. Seperti contoh " Ada orang beriman yakin dengan segala rukun Iman tetapi jarang sholat maka dia tidak kafir tapi menjadi orang yang fasik". Barang siapa yang tidak mengimani salah satu saja dari keenam poin dari rukun Iman maka dia adalah kafir. Dan Muhammadiyah mengakui adanya konsep takfir ini.

  Salah satu contoh ketika menghukumi Ahmadiyah maka Muhammadiyah tegas dan jelas mengkafirkannya. Alasnya adalah mereka

(Ahmadiyah) tidak mengimani Rosulullah Muhammad adalah *khotamul ambia'* (nabi penutup atau yang terakhir). Ahmadiyah mengimani bahwasanya Rizal Ghulam Ahmad,pendirinya adalah utusan Allah. Dan disapun ada sebuah kitab namanya *Tadzqiroh* kitab yang ditulis oleh pendirinya. Kitab ini di imani bahwa asal pesan-pesan dari Illah.

- Apa konsekwensi orang yang dihukumi kafir?

  Untuk orang yang telah dianggap kafir atau di takfirkan maka konsekwensinya masuk neraka. Karena dia telah keluar dari agama. Itu konsekwensi yang ia akan terima di akhirat. Jika berbicara apa konsekwensinya di dunia ya tergantung, kalau jaman dahulu ada negara Islam maka orang yang kafir tadi atau yang ditakfirkan ada hukumannya. Untuk sekarang ya gak ada.

  Muhammadiyah mentakfirkan seseorang dan menghukuminya secara agama. Jadi sebenarnya ada dua dimensi, yang pertama dimensi agama dan yang kedua dimensi sosiologis. Berbicara masalah konsekwensi orang yang ditakfirkan tentu ada konsekwensi duniawi yaitu dari dimensi sosiologis ada juga konsekwensi ukhrawi dari dimensi agama.

- Bagaimana pandangan Muhammadiyah tentang konsep *takfir*?

  Konsep takfir adalah konsep dasar yang dibahas dalam agama ini, khususnya Islam tentunya bersumber dari Al-Quran. Satu sisi ada ayat yang berbunyi يا أيها الذنآمنوا ada juga yang berbunyi الذين كافروا . Maka

konsep *takfir* ini ada dasarnya, dan semua umat Islam mempercayai adanya konsep ini. Akan tetapi di zaman modern ini banyak orang yang tidak setuju. Mereka mengaggap konsep ini tidak relefan lagi jika diterapkan pada zaman seperti ini.

- Bagai mana menerapkan konsep ini di Indonesia?

Di Indonesia sendiri ada beberapa golongan yang mudah mengkafirkan, hanya gara-gara beda pendapat, ini lah yang tidak boleh. Konsep sosiologis sangatlah riskan dan perlu berhati-hati apalagi di Indonesia dengan beragam. Maka Muhammadiyah sepakat mengkafirkan orang dalam dimensi religius (agama). Jika ada golongan yang memasukkan keduanya maka perlu berhati-hati dan berijtihad dengan sungguh sungguh agar tidak mudah menghakimi dia kafir atau tidak.